

ANALISIS FAKTOR EKSPLORATORI DAN ANALISIS FAKTOR KONFIRMATORI SKALA *MALE ROLE NORMS INVENTORY-SHORT FORM*

Samuel Adiprasetya Isaputra, Rachel Theophilia Chandra, & Karel Karsten Himawan

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Jalan M. H. Thamrin Boulevard 1100, Tangerang, Banten 15811, Indonesia
RELASI Research Lab, Universitas Pelita Harapan, Jalan M. H. Thamrin Boulevard 1100, Tangerang, Banten 15811, Indonesia

Korespondensi: samuel.isaputra@uph.edu

EXPLORATORY FACTOR ANALYSIS AND CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS OF MALE ROLE NORMS INVENTORY-SHORT FORM SCALE

Manuscript type: Original Research

Abstract

The Male Role Norms Inventory-Short Form (MRNI-SF) scale is a widely used international scale for measuring traditional masculinity ideology. Recently, it has begun to be utilized in Indonesia, where significant gender disparities in access to education and employment persist. Despite its increasing use, there is a notable lack of research specifically addressing the psychometric properties of the Indonesian adaptation of the MRNI-SF. This study aims to evaluate the validity and reliability of the Indonesian version of the MRNI-SF. Data were collected from a total of 346 student participants at various universities in Indonesia and analyzed using Exploratory Factor Analysis (EF) and Confirmatory Factor Analysis (CFA). The results indicate that the Indonesian version of the MRNI-SF Scale accurately and reliably measure traditional masculinity ideology within the Indonesian context. Furthermore, the results show a high degree of similarity between the Indonesian version and the original scale.

Article history:

Received 22 March 2024
Received in revised form 16 May 2024
Accepted 17 May 2024
Available online 23 May 2024

Keywords:

factor analysis
inventory scale
male
norms
traditional masculinity

Abstrak

Skala *Male Role Norms Inventory-Short Form* (MRNI-SF) merupakan instrumen yang digunakan secara luas di tingkat internasional untuk mengukur paham maskulinitas tradisional. Saat ini, skala tersebut juga mulai digunakan di Indonesia akibat besarnya ketimpangan gender terhadap akses pendidikan dan pekerjaan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas kualitas psikometrik MRNI-SF adaptasi Indonesia masih sangat minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas MRNI-SF versi Indonesia. Data dikumpulkan dari total 346 partisipan mahasiswa/i sejumlah universitas di Indonesia dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Faktor Eksploratori dan Analisis Faktor Konfirmatori. Hasil analisis menunjukkan bahwa MRNI-SF versi Indonesia mampu mengukur paham maskulinitas tradisional di Indonesia dengan tepat dan reliabel. Selain itu, analisis data menemukan adanya kesesuaian bentuk model MRNI-SF versi Indonesia dengan MRNI-SF versi aslinya.

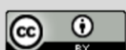
Kata Kunci: analisis faktor, maskulinitas tradisional, norma, pria, skala inventori

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Diskrepansi terhadap ekspektasi peran gender antara lelaki dan perempuan di Indonesia sangat nyata karena Indonesia menganut sistem patriarki. Demi menunjang eksplorasi sistematis mengenai peran gender dalam konteks Indonesia, khususnya mengenai paham maskulinitas tradisional, diperlukan alat ukur yang valid dan reliabel diuji pada masyarakat Indonesia. Hasil studi ini menunjukkan bahwa *Male Role Norms Inventory-Short Version* versi adaptasi Indonesia teruji valid dan reliabel, dengan model *bifactor* yang sesuai dengan skala aslinya. Selain dalam ranah akademik, skala ini juga potensial untuk digunakan dalam praktik profesional individual maupun kelompok untuk mengetahui tingkat paham maskulinitas tradisionalnya.

Handling Editor: Christiany Suwartono, Faculty of Psychology, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.



PENDAHULUAN

Dalam konteks budaya patriarki, peran, ekspektasi, serta pengalaman lelaki di dalam berbagai interaksi sosial cenderung diterima begitu saja sebagai suatu kondisi yang sudah ada sejak dahulu. Hal ini terlihat dari penelusuran literatur mengenai dinamika peran serta sosialisasi gender pada lelaki, termasuk di Indonesia, yang masih cenderung minim (Himawan, 2022). Bukan hanya itu, studi-studi yang ada cenderung dikonstruksikan berdasarkan stereotip yang dikonstruksikan oleh lingkungan sosial terhadap lelaki.

Konstruksi sosial terhadap ekspektasi peran gender terhadap lelaki dikenal dengan istilah paham maskulinitas tradisional (Sinn, 1997). Lebih lanjut, Sinn (1997) mengungkapkan bahwa istilah ini merujuk pada suatu paham yang mengaitkan peran lelaki dengan karakteristik: keserbacukupan, kekuatan dan stamina fisik, keengganan menunjukkan berbagai nuansa emosi, keberanian mengambil risiko, serta menghindari hal-hal yang memungkinkannya diidentifikasi feminin. Studi-studi yang ada kerap mendukung paham ini. Sebagai contoh, studi mengenai peran lelaki dalam relasi sosial sering mengedepankan tema-tema mengenai kekerasan dalam rumah tangga (Cunha & Gonçalves, 2019; Gilbar dkk., 2020; Pratiwi, 2017) atau aktivitas yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan (Abbiati dkk., 2014; Swan dkk., 2012). Tidak heran jika hasil penelusuran sistematis awal mengenai peran lelaki di dalam relasi cenderung hanya mengedepankan dua tema utama yang berkaitan dengan kekerasan dan seksualitas (Himawan dkk., 2024).

Meski demikian, dalam beberapa tahun terakhir telah muncul kesadaran di kalangan para akademisi untuk mengulik lebih mendalam mengenai pengalaman serta interaksi lelaki di dalam berbagai konteks sosialnya. Dalam konteks melajang dan berpacaran, misalnya, studi-studi yang semula hanya berfokus pada pengalaman melajang perempuan (Oktarina dkk., 2015; Septiana & Syafiq, 2013; Simpson, 2015; Situmorang, 2005) kini mulai mengalihkan pandangannya untuk secara eksklusif mengungkap pengalaman serupa pada lelaki (Apostolou, 2019; Apostolou & Esposito, 2020; Mrozowicz-Wrońska dkk., 2023). Di Indonesia, secara spesifik dalam konteks berpacaran, penelusuran kualitatif mengenai persepsi dan ekspektasi lelaki dalam relasi berpacarannya menunjukkan berbagai tema unik yang tidak konsisten dengan paham maskulinitas tradisional (Himawan & Pratiwi, 2023). Dalam studi tersebut, partisipan mengungkap ekspektasi perannya dalam berpacaran dengan menegosiasikan lingkup peran sebagai pemimpin keluarga dan pencari nafkah, sehingga tidak lagi menggantungkan martabatnya berdasarkan karakteristik sebagaimana dianut pada paham maskulinitas tradisional.

Studi-studi mengenai peran lelaki dalam berbagai interaksi sosial penting untuk dilakukan, terutama di Indonesia, mengingat ketimpangan gender terhadap akses pendidikan dan pekerjaan yang masih nyata meski menunjukkan perbaikan dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik [BPS] 2000; BPS, 2010; BPS, 2016). Penelusuran sistematis terhadap peran lelaki dalam budaya tidak dapat lepas dari paham maskulinitas tradisional yang menjadi rujukannya. Oleh karena itu, penelusuran sistematis terkait dengan isu-isu peran lelaki dalam relasi memerlukan sebuah alat ukur yang valid dan reliabel dalam mengukur sejauh mana paham maskulinitas tradisional dianut oleh individu, khususnya di Indonesia yang terdiri dari beragam paham budaya.

Pada tingkat internasional, pengukuran paham maskulinitas tradisional dilakukan dengan menggunakan *Male Role Norms Inventory* (MRNI) yang dikembangkan oleh Levant dkk. (1992). skala ini kemudian terus dikembangkan menjadi beberapa versi, seperti *Male Role Norms Inventory-49* (MRNI-49) (Berger dkk., 2005), *Male Role Norms Inventory-Revised* (MRNI-R) (Levant dkk., 2007), dan *Male Role Norms Inventory-Short Form* (MRNI-SF) (Levant dkk., 2013). Hasil pengujian reliabilitas skala pengukuran paham maskulinitas dari berbagai studi dan pengembangannya tercantum dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, hasil pengujian reliabilitas terhadap koefisien *alpha* skor total masing-masing Skala MRNI dan pengembangannya berkisar antara .84 hingga .96. Hasil pengujian reliabilitas pada masing-masing dimensi skala paham maskulinitas juga beragam pada berbagai konteks ras dan kebangsaan. Nilai koefisien *alpha* dimensi ketakutan dan kebencian terhadap homoseksual (*fear and hatred of homosexual*) pada Skala MRNI bahkan hanya sebesar .42 (Levant dkk., 2003). Menurut Levant dan Richmond (2007), keberagaman hasil pengujian reliabilitas ini kemungkinan dapat terjadi karena adanya pengaruh faktor keinginan sosial (*social desirability*) dan perubahan makna yang tidak disadari selama proses adaptasi skala. Penjelasan Levant dan Richmond (2007) ini didukung oleh temuan studi yang dilakukan oleh Levant dkk. (1998), Levant dkk. (1996), Wu dkk. (2001), dan Levant dkk. (2003).

Studi yang dilakukan oleh Levant dkk. (1998) menunjukkan bahwa wilayah geografis tempat tinggal dapat memoderasi pengaruh ras terhadap paham maskulinitas. Selain itu, faktor nasionalitas (asal negara) ditemukan memiliki *effect size* yang lebih besar daripada faktor jenis kelamin terhadap variasi paham maskulinitas (Levant dkk., 1996; Wu dkk., 2001; & Levant dkk., 2003). Artinya, kedua faktor ini berpotensi memengaruhi hasil pengukuran paham maskulinitas dan interpretasi dimensi-dimensinya jika diadaptasi pada wilayah geografis dan kebangsaan yang berbeda.

Tabel 1.
 Hasil Uji Reliabilitas Skala MRNI, MRNI-49, MRNI-R, dan MRNI-SF

Skala	Sumber	Responden	Nilai Reliabilitas	Nilai Koefisien Reliabilitas (α)		
MRNI	Levant dkk. (1996)	Warga negara Amerika (Amerika-Eropa) dan warga negara Republik Rakyat China	Penghindaran terhadap Femininitas (<i>Avoidance of Femininity</i>)	.82		
			Ketakutan dan Kebencian terhadap Homoseksual (<i>Fear and Hatred of Homosexual</i>)	.58		
			Kemandirian (<i>Self-Reliance</i>)	.51		
			Agresi (<i>Aggression</i>)	.65		
			Pencapaian (<i>Achievement/Status</i>)	.69		
			Sikap Nonrelasional terhadap Seks (<i>Non-Relational Attitudes Toward Sex</i>)	.81		
			Pembatasan Emosi (<i>Restrictive Emotionality</i>)	.81		
			Sikap Nontradisional terhadap Maskulinitas (<i>Nontraditional Attitudes Toward Masculinity</i>)	.56		
			<i>Total Traditional</i>	.88		
			Levant dan Majors (1997)	Mahasiswa laki-laki dan perempuan ras Amerika-Eropa dan Amerika-Afrika	Penghindaran terhadap Femininitas (<i>Avoidance of Femininity</i>)	.77
					Ketakutan dan Kebencian terhadap Homoseksual (<i>Fear and Hatred of Homosexual</i>)	.54
					Kemandirian (<i>Self-Reliance</i>)	.54
					Agresi (<i>Aggression</i>)	.52
					Pencapaian (<i>Achievement/Status</i>)	.67
Sikap Nonrelasional terhadap Seks (<i>Non-Relational Attitudes Toward Sex</i>)	.69					
Pembatasan Emosi (<i>Restrictive Emotionality</i>)	.75					
Sikap Nontradisional terhadap Maskulinitas (<i>Nontraditional Attitudes Toward Masculinity</i>)	.57					
<i>Total Traditional</i>	.84					
Levant, Cuthbert, Richmond, Sellers, Matveev, Mitina, Sokolovsky, & Heesacker (2003)	Warga negara Amerika (kebanyakan Amerika-Eropa) dan warga negara Rusia	Penghindaran terhadap Femininitas (<i>Avoidance of Femininity</i>)	.67			
		Ketakutan dan Kebencian terhadap Homoseksual (<i>Fear and Hatred of Homosexual</i>)	.42			
		Kemandirian (<i>Self-Reliance</i>)	.68			
		Agresi (<i>Aggression</i>)	.48			
		Pencapaian (<i>Achievement/Status</i>)	.79			
		Sikap Nonrelasional terhadap Seks (<i>Non-Relational Attitudes Toward Sex</i>)	.70			
		Pembatasan Emosi (<i>Restrictive Emotionality</i>)	.83			
		Sikap Nontradisional terhadap Maskulinitas (<i>Nontraditional Attitudes Toward Masculinity</i>)	.47			
<i>Total Traditional</i>	.84					
MRNI-49	Berger dkk. (2005)	Pria dewasa yang tinggal di Florida, Amerika Serikat	Penghindaran terhadap Femininitas (<i>Avoidance of Femininity</i>)	.80		
			Ketakutan dan Kebencian terhadap Homoseksual (<i>Fear and Hatred of Homosexual</i>)	.78		
			Kemandirian (<i>Self-Reliance</i>)	.69		
			Agresi (<i>Aggression</i>)	.58		

Skala	Sumber	Responden	Nilai Reliabilitas	Nilai Koefisien Reliabilitas (α)
			Pencapaian (<i>Achievement/Status</i>)	.64
			Sikap Nonrelasional terhadap Seks (<i>Non-Relational Attitudes Toward Sex</i>)	.56
			Pembatasan Emosi (<i>Restrictive Emotionality</i>)	.86
			<i>Total Traditional</i>	.92
MRNI-R	Levant dkk. (2007)	167 mahasiswa dan mahasiswi di Amerika Selatan	Penghindaran terhadap Femininitas (<i>Avoidance of Femininity</i>)	.85
			Ketakutan dan Kebencian terhadap Homoseksual (<i>Fear and Hatred of Homosexual</i>)	.91
			Kemandirian (<i>Self-Reliance</i>)	.78
			Agresi (<i>Aggression</i>)	.80
			Dominasi (<i>Dominance</i> [<i>“Achievement/Status”</i>])	.84
			Sikap Nonrelasional terhadap Seks (<i>Non-Relational Attitudes Toward Sex</i>)	.79
			Pembatasan Emosi (<i>Restrictive Emotionality</i>)	.86
			<i>Total Traditional</i>	.96
MRNI-SF	Levant dkk. (2013)	Mahasiswa ilmu Psikologi, Ilmu Komputer, dan Ilmu Fisika (82.9% Eropa-Amerika)	Penghindaran terhadap Femininitas (<i>Avoidance of Femininity</i>)	α pria = .90; α wanita = .88
			Kemandirian atau Ketergantungan pada Diri Sendiri (<i>Self-reliance through Mechanical Skills</i>)	α pria = .86; α wanita = .84
			Pembatasan Emosi (<i>Restrictive Emotionality</i>)	α pria = .83; α wanita = .76
			Negativitas Terhadap Kelompok Minoritas Seksual (<i>Negativity Towards Sexual Minorities</i>)	α pria = .88; α wanita = .84
			Pentingnya Hubungan Seks (<i>Importance of Sex</i>)	α pria = .83; α wanita = .76
			Ketangguhan (<i>Toughness</i>)	α pria = .79; α wanita = .75
			Dominasi (<i>Dominance</i>)	α pria = .87; α wanita = .80
			Skor Total	α pria = .92; α wanita = .94
	Adiningsih dkk. (2020)	Mahasiswa di Indonesia	Koefisien reliabilitas secara keseluruhan sebesar	.927

Catatan: MRNI = *Male Role Norms Inventory*; MRNI-49 = *Male Role Norms Inventory-49*; MRNI-R = *Male Role Norms Inventory-Revised*; MRNI-SF = *Male Role Norms Inventory-Short Form*

Di Indonesia, pengukuran paham maskulinitas dilakukan dengan menggunakan MRNI-SF yang telah diadaptasi oleh Adiningsih dkk. (2020). MRNI-SF merupakan skala pengukuran paham maskulinitas terbaru yang dikembangkan oleh Levant dkk. (2013). Menurut Levant dkk. (2013), MRNI-SF dapat mengatasi keterbatasan *Male Role Norms Scale* yang dikembangkan oleh Thompson dan Pleck (1986) dan Skala MRNI dengan cara mengukur paham maskulinitas hingga pada tingkatan

dimensi-dimensinya. MRNI-SF juga dapat menyediakan proses pengukuran paham maskulinitas secara singkat tanpa mengurangi ketepatannya.

Meskipun demikian, proses adaptasi MRNI-SF versi Indonesia yang dilakukan oleh Adiningsih dkk. (2020) baru menghasilkan nilai koefisien reliabilitas secara keseluruhan sebesar .927. Sesuai prosedur yang dilakukan oleh Levant dkk. (2013), analisis faktor lebih lanjut diperlukan untuk semakin mengonfirmasi bukti reliabilitas dan validitas MRNI-SF versi Indonesia, terutama hingga pada tingkatan dimensi-dimensi dan bentuk model konstruksinya. Bentuk model *bifactor* yang ditemukan oleh Levant dkk. (2013) mungkin saja berbeda dengan Skala MRNI-F versi Indonesia. Selain itu, Levant dkk. (2013) menyarankan studi lebih lanjut yang melibatkan partisipan dengan karakteristik demografis dan geografis yang lebih beragam. Misalnya, partisipan berasal dari universitas, fakultas, jurusan, suku, dan asal daerah yang beragam.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk secara khusus mengonfirmasi validitas dan reliabilitas MRNI-SF versi adaptasi Indonesia hingga ke tingkatan dimensi-dimensinya, serta bentuk konstruksinya. Pemahaman mengenai validitas dan reliabilitas dimensi-dimensi MRNI-SF ini penting dimiliki oleh para pengguna MRNI-SF versi Indonesia agar dapat menjelaskan dinamika dimensi paham maskulinitas di Indonesia, bukan hanya sekadar taraf internalisasi keseluruhan sistem keyakinan dan sikap individu terhadap maskulinitas serta peran lelaki dalam suatu budaya. Tujuan studi ini juga sejalan dengan studi-studi sebelumnya tentang pengembangan skala pengukuran paham maskulinitas yang umumnya mengukur hingga tingkatan dimensi, seperti studi yang dilakukan oleh Levant dan Majors (1997), Levant dkk. (2003), Berger dkk. (2005), Levant dkk. (2007), dan Levant dkk. (2013). Demi mendukung pencapaian tujuan penelitian ini, analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori akan digunakan untuk mengonfirmasi validitas dan reliabilitas MRNI-SF versi Indonesia hingga ke tingkatan dimensi, serta bentuk konstruksinya. Dengan demikian, para pengguna MRNI-SF dapat mengetahui prosedur penilaian yang tepat dan memahami dinamika dimensi-dimensi paham maskulinitas di Indonesia yang memiliki keragaman budaya.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu teknik untuk mendapatkan partisipan berdasarkan kemudahan aksesnya (Gravetter & Forzano, 2018). Teknik *convenience sampling* digunakan agar studi ini tetap dapat mengikuti saran dari Levant dkk. (2013) untuk melibatkan partisipan dari beragam universitas, meskipun studi ini tidak mengetahui secara pasti seluruh data setiap individu yang termasuk dalam populasinya. Partisipan

dalam penelitian ini dipilih berdasarkan ketersediaan dan kemauan untuk terlibat sebagai partisipan penelitian. Demi meminimalkan potensi bias sampel dan memastikan tingkat keterwakilan sampel terhadap populasinya, Gravetter dan Forzano (2018) juga merekomendasikan untuk menjalankan dua strategi, yaitu memilih sampel sesuai dengan karakteristik populasi dan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pengumpulan partisipan dan karakteristiknya.

Dengan mengacu pada rekomendasi Gravetter dan Forzano (2018) untuk meminimalkan bias sampel, maka tautan yang berisi persetujuan berpartisipasi dalam penelitian ini dan MRNI-SF hanya disebarakan kepada para mahasiswa di sejumlah universitas di Indonesia. Para partisipan juga dapat membaca kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk terlibat dalam penelitian ini, yaitu berstatus mahasiswa aktif di suatu universitas. Penyebaran tautan kuesioner ini juga tidak terbatas pada mahasiswa yang sedang menempuh studi pada universitas di pulau Jawa saja, melainkan pada sejumlah universitas di luar pulau Jawa untuk mendapatkan karakteristik sampel yang semakin representatif. Setelah membaca *informed consent* dan setuju untuk terlibat dalam penelitian, para partisipan akan langsung diarahkan untuk mengisi MRNI-SF. Sebanyak 10 orang partisipan yang terlibat dalam penelitian ini juga secara acak mendapatkan kompensasi keikutsertaan sebesar Rp50.000.

Sesuai dengan rekomendasi Reio dan Shuck (2014) mengenai jumlah minimum partisipan yang perlu dilibatkan dalam analisis faktor eksploratori, studi ini melibatkan sebanyak 114 orang mahasiswa/i reguler dan kelas karyawan yang berasal dari sejumlah universitas di Indonesia. Sementara itu, partisipan yang dilibatkan pada tahap analisis faktor konfirmatori sebanyak 231 mahasiswa/i reguler dan kelas karyawan yang juga berasal dari sejumlah universitas di Indonesia. Jumlah ini juga dianggap memadai berdasarkan rekomendasi Myers dkk. (2011) terkait jumlah sampel minimum pada analisis faktor konfirmatori. Data demografis mengenai seluruh partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Desain

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Sesuai penjelasan Gravetter dkk. (2021), penelitian kuantitatif mendasarkan pengukuran variabelnya pada nilai-nilai angka yang diolah dengan analisis statistika untuk mendapatkan kesimpulan dan interpretasi. Desain penelitian kuantitatif dipandang lebih sesuai dengan tujuan penelitian ini yang berupaya untuk memberikan gambaran aspek psikometris yang lebih lengkap mengenai MRNI-SF. Konstruksi yang diukur pada instrumen ini, yaitu paham maskulinitas tradisional, didefinisikan sebagai internalisasi sistem keyakinan dan sikap individu terhadap maskulinitas dan peran seorang pria (Levant & Richmond, 2007).

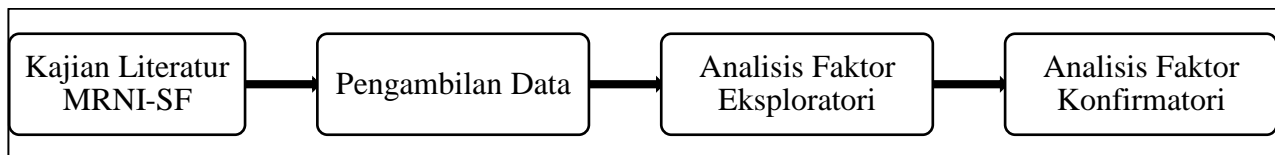
Tabel 2.
Data Demografis Partisipan

Karakteristik	Tahap Analisis Faktor Eksploratori		Karakteristik	Tahap Analisis Faktor Konfirmatori	
	Jumlah	Persentase		Jumlah	Persentase
Usia	18–29 tahun		18–40 tahun		
<i>Mean</i>	22.307		22.494		
<i>Std. Deviation</i>	1.928		3.165		
Etnis					
Jawa	60	52.63%	Tionghoa	116	50.22%
Sunda	13	11.4%	Jawa	21	65%
Batak	11	9.6%	Sunda	36	15.58%
Lainnya	30	26.37%	Lainnya	58	12.55%
Agama					
Budha	-	-	Budha	21	9.09%
Hindu	1	.88%	Hindu	-	-
Islam	67	58.77%	Islam	97	41.99%
Katolik	15	13.16%	Katolik	26	11.26%
Konghucu	-	-	Konghucu	1	.43%
Kristen Protestan	28	24.56%	Kristen Protestan	83	35.93%
Lainnya	3	2.63%	Lainnya	3	1.29%
Fakultas					
Vokasi	25	21.9%	Ekonomi & Bisnis	25	10.8%
Ekonomi & Bisnis	16	14%	Matematika dan Ilmu	15	6.5%
Ilmu Pendidikan	12	10.5%	Pengetahuan Alam		
Psikologi	12	10.5%	Ilmu Komputer	12	5.2%
Lainnya	49	43.1%	Lainnya	179	78%
Asal Daerah					
Bali	1	.87%	Bali	2	.86%
Banten	16	14%	Banten	53	22.9%
Kalimantan Barat	2	1.75%	Kalimantan Barat	2	.86%
Kalimantan Timur	3	2.6%	Kalimantan Timur	1	.43%
Kalimantan Selatan	1	.87%	Kalimantan Selatan		
Banda Aceh	1	.87%	Banda Aceh	1	.43%
Yogyakarta	8	7%	Yogyakarta	2	.86%
Jawa Barat	24	21%	Jawa Barat	56	24%
Jawa Tengah	14	12.3%	Jawa Tengah	17	7.4%
Jawa Timur	20	17.5%	Jawa Timur	15	6.5%
Jambi	1	.87%	Jambi	4	1.7%
Jakarta	15	13.2%	Jakarta	47	20.3%
Sulawesi Utara	1	.87%	Sulawesi Utara	10	4.3%
Sumatera Utara	3	2.6%	Sumatera Utara	2	.86%
Sumatera Selatan	2	1.75%	Sumatera Selatan	8	3.5%
Lainnya	2	1.75%	Lainnya	10	4.3%
Total Partisipan	114	100%		231	100%

Prosedur

Secara keseluruhan, prosedur penelitian dapat dilihat dalam Gambar 1. Peneliti terlebih dahulu melakukan kajian literatur mengenai paham maskulinitas tradisional dan skala pengukurannya.

Selama proses kajian literatur, peneliti juga menggali informasi mengenai MRNI-SF sebagai alat ukur paham maskulinitas tradisional beserta dengan hasil adaptasinya di Indonesia. Tahapan penelitian kemudian dilanjutkan dengan proses pengambilan data. Peneliti menyebarkan tautan kuesioner yang berisi *informed consent* dan MRNI-SF kepada para partisipan penelitian.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dalam tahap analisis faktor eksploratori. Analisis faktor eksploratori merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan korelasi di antara variabel manifes dan menyusun model hubungan-hubungan ini dengan satu atau dua variabel laten (Goretzko dkk., 2019). Analisis faktor eksploratori dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran dimensi-dimensi MRNI-SF versi Indonesia, serta membandingkannya dengan MRNI-SF versi original. Seperti studi yang dilakukan oleh Levant dkk. (1998) dan Levant dkk. (2003), faktor wilayah geografis dan kebangsaan mungkin memengaruhi pengukuran paham maskulinitas, termasuk reliabilitas dimensi-dimensinya.

Dimensi-dimensi dan hubungan yang ditemukan dalam tahap analisis faktor eksploratori ini kemudian akan dikonfirmasi kembali pada tahap analisis faktor konfirmatori. Menurut Reio dan Shuck (2014), tujuan utama analisis faktor konfirmatori adalah untuk menguji kesesuaian teori. Data yang diperoleh dalam penelitian akan dibandingkan kesesuaiannya dengan model konstruk penelitian. Dengan demikian, hasil analisis faktor konfirmatori ini dapat digunakan untuk mengonfirmasikan validitas dan reliabilitas MRNI-SF versi Indonesia.

Instrumen

Pengukuran terhadap paham maskulinitas tradisional dilakukan dengan menggunakan MRNI-SF versi Indonesia yang telah diadaptasi oleh Adiningsih dkk. (2020). Skala ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = .927$ dan memiliki 21 butir pernyataan. MRNI-SF versi Indonesia juga berbentuk skala Likert tujuh pilihan jawaban (1 = “Sangat Tidak Setuju”; 7 = “Sangat Setuju”). Skor yang semakin tinggi pada skala ini menunjukkan semakin tingginya tingkat dukungan terhadap paham maskulinitas tradisional (Levant dkk., 2013). Meskipun demikian, studi sebelumnya belum menunjukkan secara khusus hasil analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori MRNI-SF pasca adaptasi.

Teknik Analisis

Penelitian ini melibatkan dua tahapan pengujian yang terdiri dari tahap analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori. Tahap analisis faktor eksploratori dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyusun konstruk paham maskulinitas tradisional. Analisis data pada tahap analisis faktor eksploratori dibantu dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 23. Selama tahap analisis faktor eksploratori berlangsung, peneliti menggunakan metode rotasi *orthogonal* sesuai prosedur yang dilakukan oleh Levant dkk. (2013) dalam menyusun MRNI-SF versi asli. Metode rotasi *orthogonal*, seperti *varimax*, akan membatasi faktor-faktor dalam suatu skala pengukuran agar tidak saling berkorelasi (Reio & Shuck, 2014).

Selanjutnya, pengujian tahap analisis faktor konfirmatori dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Amos 23. Menurut Ghazali (2017), analisis faktor konfirmatori merupakan suatu analisis untuk menguji multidimensionalitas suatu konstruk teoretis. Model teoretis dalam suatu penelitian akan dibandingkan kesesuaiannya dengan data yang diperoleh dari partisipan. Dalam penelitian ini, tahapan analisis faktor konfirmatori dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis faktor konfirmatori *first-order* dan analisis faktor konfirmatori *second-order*. Analisis faktor konfirmatori *first-order* digunakan untuk mengonfirmasikan bahwa setiap butir yang diuji memang mengukur satu variabel yang sama. Sedangkan, tahapan analisis faktor konfirmatori *second-order* digunakan untuk menginvestigasi bentuk model paham maskulinitas tradisional di Indonesia.

Dalam penelitian ini, analisis faktor konfirmatori *second-order* dilakukan dengan mengacu pada penjelasan Ghazali (2017) dan Levant dkk. (2013). Sesuai prosedur yang dilakukan oleh Levant dkk. (2013), paham maskulinitas tradisional akan diuji tingkat kesesuaiannya dengan bentuk model *bifactor* dan *hierarchial*. Menurut Eid dkk. (2016), model *bifactor* terdiri atas satu faktor umum (*general factor*) yang diasumsikan dapat memengaruhi seluruh butir atau variabel yang dapat diobservasi (*observable*). Selain itu, terdapat pula satu faktor spesifik (*specific factor*) untuk setiap domain yang diasumsikan memengaruhi sejumlah butir atau variabel yang dapat diobservasi pada masing-masing domain.

Sementara itu, model *hierarchial* tersusun atas satu faktor *first-order* pada setiap domain (Eid dkk., 2016). Selain itu, terdapat satu faktor umum *second-order* yang memiliki pengaruh terhadap seluruh faktor *first-order*. Konstruk paham maskulinitas akan terlebih dahulu disusun dalam bentuk *bifactor* dan *hierarchial* sebelum diuji dengan indikator-indikator *model fit* yang terdapat pada Tabel 2. Nilai *akaike information criterion* (AIC) yang dihasilkan dari masing-masing model ini kemudian akan dibandingkan untuk mengetahui bentuk model yang lebih sesuai (*fit*). Menurut Burnham dan Andersen (2002), bentuk model yang lebih sesuai memiliki nilai AIC yang lebih rendah.

Seluruh tahapan analisis faktor konfirmatori ini juga menggunakan metode *maximum likelihood* dalam mengetahui taraf kesesuaian data penelitian dengan konstruk teoretisnya, serta mensyaratkan terpenuhinya asumsi normalitas data. Selain itu, prosedur *bootstrap* akan digunakan apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian data dengan konstruk teoretisnya mengacu pada penjelasan Kline (2011) dan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Indikator Analisis Faktor Konfirmatori

Indikator Uji Model	Kriteria Nilai
RMSEA	< .075
CFI	> .90
NFI	> .90
TLI	> .90
GFI	> .90
Rasio X^2/df	< 2.0

HASIL

Analisis Faktor Eksploratori

Pengujian Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) menghasilkan nilai sebesar .801 ($p = .000$) sehingga menunjukkan bahwa jumlah partisipan sangat memadai untuk dilanjutkan ke tahap analisis faktor eksploratori. Selain itu, uji asumsi normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai absolut K-S sebesar .047 ($p = .057$). Artinya, data dalam penelitian ini dinyatakan normal sehingga dapat dilanjutkan dalam tahap analisis faktor eksploratori dengan metode *orthogonal varimax*.

Sesuai yang tampak pada Tabel 4, proses analisis faktor eksploratori menemukan adanya tujuh faktor yang menyusun konstruk paham maskulinitas tradisional. Ketujuh faktor ini memiliki nilai variansi kumulatif sebesar 76.773%. Dengan demikian, faktor-faktor ini dapat menjelaskan sebagian besar variansi data secara keseluruhan. Faktor pertama terdiri dari tiga butir yang menjelaskan 5.181% variansi dan lebih banyak memuat tentang faktor emosional. Faktor ini kemudian dikaitkan dengan pembatasan emosi (*restrictive emotionality*). Sementara itu, faktor kedua menunjukkan keterampilan-keterampilan yang identik dengan maskulinitas. Ketiga butir penyusunnya sesuai dengan faktor kemandirian atau ketergantungan pada diri sendiri (*self-reliance through mechanical skills*), serta dapat menjelaskan 6.307% variansi. Faktor ketiga berisi tiga butir yang menunjukkan penolakan terhadap komunitas minoritas yang dipandang negatif sehingga berkaitan dengan faktor negativitas terhadap kelompok minoritas seksual (*negativity towards sexual minorities*). Faktor ketiga dapat menjelaskan 6.636% variansi.

Selanjutnya, faktor keempat menggambarkan aktivitas-aktivitas maskulin, sehingga lebih berkaitan dengan faktor penghindaran terhadap femininitas (*avoidance of femininity*). Faktor keempat memiliki tiga butir dengan variansi sebesar 5.664%. Faktor kelima terdiri atas tiga butir dengan variansi sebesar 31.291% yang berdekatan dengan faktor pentingnya hubungan seks (*importance of sex*). Faktor keenam mengukur tentang kepemimpinan sehingga sangat berkaitan dengan dominasi (*dominance*). Tiga butir yang menyusun faktor keenam mampu menjelaskan 12.865% variansi. Terakhir, faktor ketujuh lebih banyak mengukur tentang ketangguhan dalam menghadapi rintangan, maka lebih berkaitan dengan faktor ketangguhan (*toughness*). Sebanyak tiga butir yang menyusun faktor ketujuh dapat menjelaskan 8.829% variansi.

Tabel 4.
Hasil Analisis Faktor Eksploratori MRNI-SF

Kode Butir	Butir	Muatan Faktor						
		1	2	3	4	5	6	7
Butir 1	Seorang laki-laki seharusnya tidak pernah mengaku ketika orang lain menyakiti perasaannya.	.539	-	-	-	-	-	-
Butir 2	Laki-laki seharusnya menjaga jarak dari situasi yang emosional (menyangkut perasaan).	.650	-	-	-	-	-	-
Butir 3	Laki-laki seharusnya tidak boleh terlalu cepat berkata kepada orang lain ketika ia peduli pada mereka.	.582	-	-	-	-	-	-
Butir 4	Laki-laki seharusnya memiliki kemampuan memperbaiki rumah.		.807	-	-	-	-	-
Butir 5	Laki-laki seharusnya dapat memperbaiki hampir semua peralatan rumah yang rusak.		.801	-	-	-	-	-
Butir 6	Seorang laki-laki seharusnya tahu bagaimana cara memperbaiki kendaraan ketika rusak.		.649	-	-	-	-	-
Butir 7	Homoseksual seharusnya tidak menikah.		-	.557	-	-	-	-
Butir 8	Bar yang diperuntukkan khusus untuk pengunjung homoseksual harus ditutup.		-	.928	-	-	-	-
Butir 9	Homoseksual seharusnya tidak menunjukkan kemesraan di muka publik.		-	.794	-	-	-	-
Butir 10	Laki-laki harusnya menonton pertandingan sepak bola dibandingkan sinetron.		-	-	.769	-	-	-
Butir 11	Seorang laki-laki seharusnya lebih memilih untuk menonton film <i>action</i> dibanding membaca novel romantis.		-	-	.636	-	-	-
Butir 12	Anak laki-laki seharusnya memilih untuk bermain dengan mainan truk dibanding boneka.		-	-	.701	-	-	-

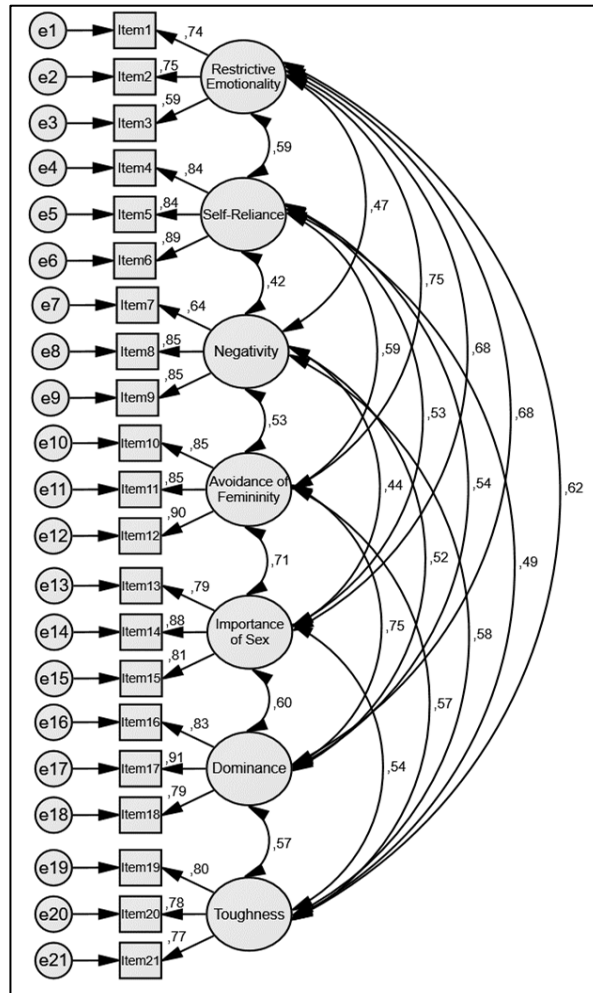
Kode Butir	Butir	Muatan Faktor						
		1	2	3	4	5	6	7
Butir 13	Laki-laki seharusnya selalu menyukai hubungan seks.		-	-	-	.708	-	-
Butir 14	Seorang laki-laki seharusnya tidak menolak hubungan seks.		-	-	-	.760	-	-
Butir 15	Seorang laki-laki harus siap untuk berhubungan seksual.		-	-	-	.783	-	-
Butir 16	Presiden Indonesia seharusnya selalu laki-laki.		-	-	-	-	.668	-
Butir 17	Laki-laki seharusnya menjadi pemimpin kelompok manapun.		-	-	-	-	.932	-
Butir 18	Seorang laki-laki seharusnya selalu menjadi bos.		-	-	-	-	.628	-
Butir 19	Penting bagi laki-laki untuk mengambil risiko, walaupun ia mungkin akan terluka.		-	-	-	-	-	.779
Butir 20	Ketika suatu keadaan terasa semakin sulit, laki-laki harus semakin kuat.		-	-	-	-	-	.733
Butir 21	Menurut saya, seorang laki-laki muda seharusnya mencoba untuk memiliki tubuh yang kuat secara fisik, walaupun tubuhnya tidak besar.		-	-	-	-	-	.731

Analisis Faktor Konfirmatori

Tahap analisis faktor konfirmatori diawali dengan melakukan uji asumsi normalitas multivariat. Selama pengujian asumsi normalitas multivariat, nilai *critical ratio* (c.r.) *multivariate* dihasilkan sebesar 28.290 sehingga mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal multivariat. Sesuai rekomendasi Kline (2011), prosedur *bootstrap* kemudian diaplikasikan untuk memastikan kesesuaian model yang diuji dengan data penelitian. Hasil prosedur *bootstrap* menunjukkan p *Bollen-Stine* = .199 ($p > .05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa model yang dikembangkan tetap sesuai dengan data dalam penelitian ini.

Setelah mengetahui faktor-faktor yang menyusun konstruk paham maskulinitas tradisional, peneliti kemudian melanjutkan pengujian pada tahap analisis faktor konfirmatori. Tahapan analisis faktor konfirmatori dilakukan untuk menguji kesesuaian model konstruksi faktor pentingnya hubungan seks, dominasi, ketangguhan, negativitas terhadap kelompok minoritas seksual, kemandirian atau ketergantungan pada diri sendiri, penghindaran terhadap femininitas, dan pembatasan emosi hasil analisis faktor eksploratori. Berdasarkan hasil analisis faktor konfirmatori *first-order* yang tampak pada Gambar 2 dan Tabel 5, dapat dikatakan bahwa seluruh indikator uji model memenuhi kriteria. Artinya, seluruh faktor saling berkorelasi untuk mengukur suatu konstruk yang sama, yaitu paham maskulinitas. Variansi pada masing-masing faktor ini juga dapat dijelaskan oleh variansi butir-butirnya.

Ketujuh subtema yang diungkap dari data lapangan, yaitu: (1) kebersyukuran, (2) religiositas, (3) kesadaran diri sebagai bagian dari keluarga, (4) pola pikir adaptif dan positif, (5) penerimaan terhadap kondisi saat ini, (6) emosi positif, dan (7) ikatan dengan anak yang membahagiakan dapat disintesis dalam dua tema utama, yaitu spiritualitas positif dan kebahagiaan diri yang berkembang dari proses mental yang adaptif.



Gambar 2. Uji Model Analisis Faktor Konfirmatori *First-Order*

Tabel 5.
Hasil Analisis Faktor Konfirmatori *First-Order* dan *Second-Order*

Indikator	<i>First-Order</i>		<i>Second-Order Hierarchial</i>		<i>Second-Order Bifactor</i>	
	Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
X^2	247.292	-	266.760	-	249.833	-
RMSEA	.045	<i>Fit</i>	.045	<i>Fit</i>	.046	<i>Fit</i>
CFI	.973	<i>Fit</i>	.971	<i>Fit</i>	.972	<i>Fit</i>
NFI	.922	<i>Fit</i>	.916	<i>Fit</i>	.921	<i>Fit</i>
TLI	.966	<i>Fit</i>	.967	<i>Fit</i>	.965	<i>Fit</i>
GFI	.908	<i>Fit</i>	.901	<i>Fit</i>	.908	<i>Fit</i>
Rasio X^2/df	1.472	<i>Fit</i>	1.466	<i>Fit</i>	1.487	<i>Fit</i>
AIC	18162.495		17301.596		17288.005	

Pengujian terhadap muatan faktor dari butir-butir MRNI-SF versi Indonesia juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Tabel 6 menunjukkan bahwa setiap butir memiliki nilai muatan faktor yang berkisar antara .587 hingga .906 ($p = .000$). Menurut Ghozali (2017), nilai muatan faktor $> .50$ dianggap baik karena mampu menjelaskan variansi faktor-faktor yang direfleksikannya.

Tabel 6.

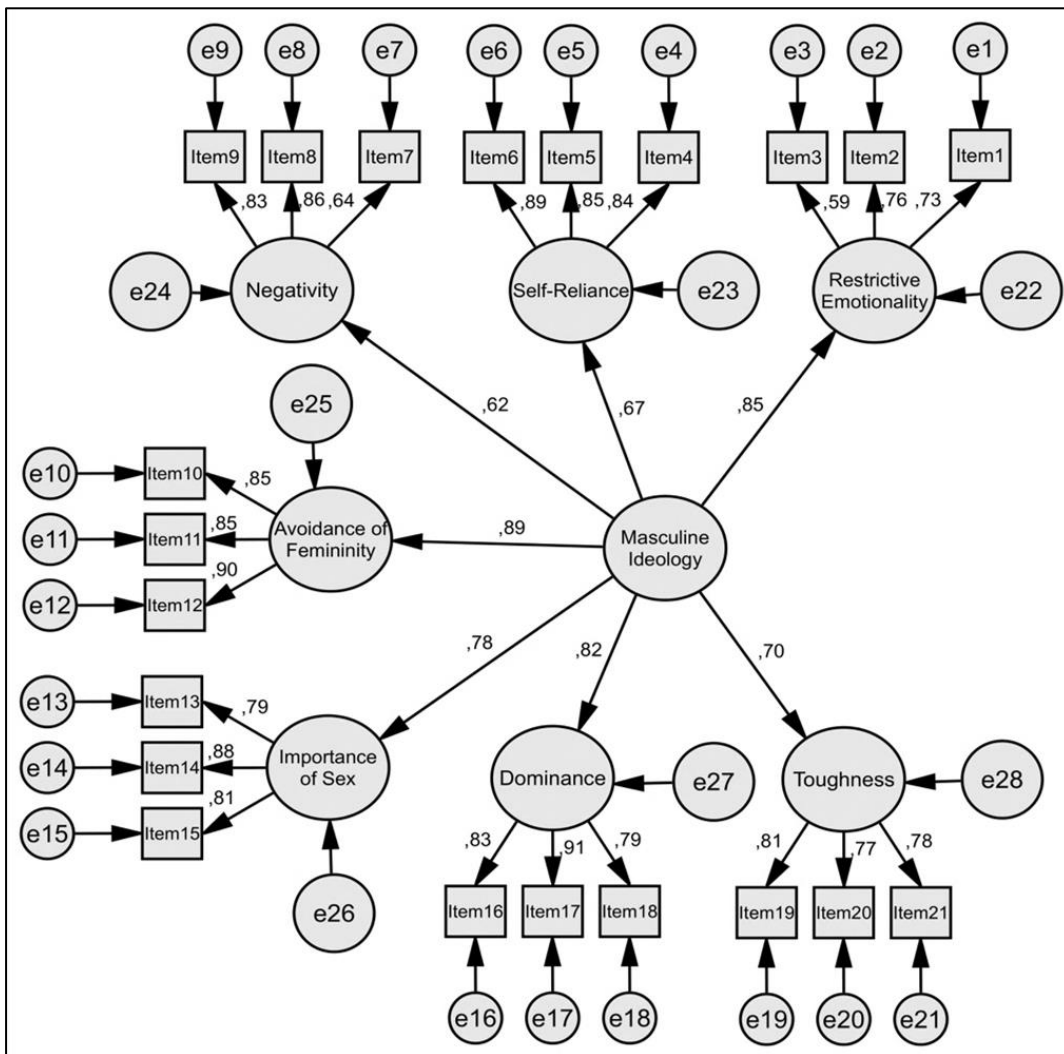
Validitas dan Reliabilitas MRNI-SF

Faktor	Kode Butir	Muatan Faktor	AVE	Construct Reliability (CR)
<i>Restrictive Emotionality</i>	Butir 1	.740	.487	.738
	Butir 2	.754		
	Butir 3	.587		
<i>Self-Reliance Through Mechanical Skills</i>	Butir 4	.839	.736	.89
	Butir 5	.845		
	Butir 6	.889		
<i>Negativity towards Sexual Minorities</i>	Butir 7	.638	.613	.82
	Butir 8	.846		
	Butir 9	.847		
<i>Avoidance of Femininity</i>	Butir 10	.850	.753	.90
	Butir 11	.854		
	Butir 12	.899		
<i>Importance of Sex</i>	Butir 13	.791	.685	.87
	Butir 14	.882		
	Butir 15	.807		
<i>Dominance</i>	Butir 16	.832	.714	.88
	Butir 17	.906		
	Butir 18	.793		
<i>Toughness</i>	Butir 19	.804	.615	.828
	Butir 20	.781		
	Butir 21	.768		

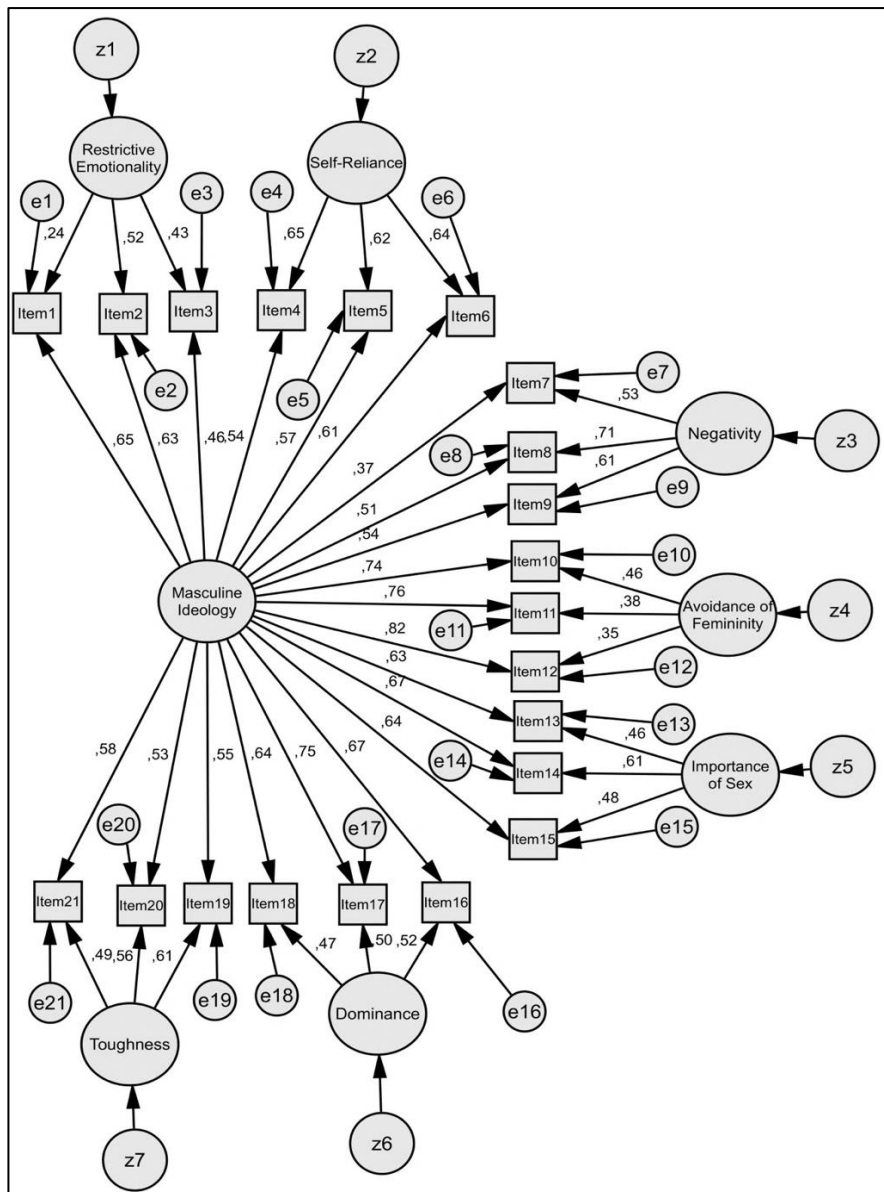
Dalam hal pengujian validitas konvergen, hanya dimensi pembatasan emosi (*restricted emotionality*) yang kurang memenuhi kriteria *average variance extracted* (AVE) $> .50$ menurut Ghozali (2017). Turunnya nilai AVE dimensi pembatasan emosi terjadi karena butir 3 memiliki muatan faktor yang rendah. Butir ini juga tidak dieliminasi karena dianggap memenuhi kriteria minimum muatan faktor. Selain itu, MRNI-SF dianggap memenuhi kriteria reliabilitas konstruk. Sesuai penjelasan Ghozali (2017), skala dengan reliabilitas konstruk yang baik memiliki nilai *construct reliability* (CR) lebih dari .70.

Selanjutnya, analisis faktor konfirmatori *second-order* akan digunakan sekaligus untuk menguji bentuk model paham maskulinitas tradisional. Pengujian bentuk model ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *model fit* paham maskulinitas tradisional dalam bentuk hierarkikal dan *bifactor*. Sesuai dengan Gambar 3 dan Tabel 5, hasil uji model paham maskulinitas tradisional dalam

bentuk hierarkikal dinyatakan memenuhi kriteria *model fit*. Penelitian ini kemudian melakukan uji model paham maskulinitas tradisional dalam bentuk *bifactor*. Hasilnya seperti yang tampak pada Gambar 4 dan Tabel 5 serta menunjukkan bahwa nilai AIC bentuk model *bifactor* lebih rendah daripada model hierarkikal. Dengan demikian, model *bifactor* lebih tepat menggambarkan konstruk paham maskulinitas tradisional di Indonesia.



Gambar 3. Uji Model Paham Maskulinitas Tradisional secara Hierarkikal



Gambar 4. Uji Model Paham Maskulinitas Tradisional secara *Bifactor*

DISKUSI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa wilayah geografis dan faktor kebangsaan dapat memengaruhi taraf internalisasi paham maskulinitas tradisional (Levant dkk., 1998; Levant dkk., 1996; Wu dkk., 2001; & Levant dkk., 2003). Akibatnya, MRNI-SF versi asli yang dikembangkan oleh Levant dkk. (2013) tidak dapat langsung digunakan untuk mengukur paham maskulinitas tradisional di Indonesia karena adanya perbedaan budaya. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk secara khusus mengonfirmasi validitas dan reliabilitas MRNI-SF versi adaptasi Indonesia, serta bentuk model konstruk paham maskulinitas tradisional ketika diadaptasi di Indonesia.

Dalam penelitian ini, partisipan yang dilibatkan juga memiliki karakteristik demografis yang beragam dalam hal etnis, agama, jurusan perkuliahan, dan asal daerah. Jumlah partisipan secara keseluruhan juga memenuhi kriteria ukuran sampel minimum untuk analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori. Meski demikian, sebagian besar partisipan ternyata berasal dari pulau Jawa sehingga hasil pengukuran paham maskulinitas tradisional mungkin lebih dipengaruhi oleh budaya-budaya di pulau Jawa dan sekitarnya.

Selanjutnya, hasil analisis faktor eksploratori menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil adaptasi MRNI-SF yang dilakukan oleh Adiningsih dkk. (2020). MRNI-SF tersusun atas dimensi pentingnya hubungan seks (*importance of sex*), dominasi (*dominance*), ketangguhan (*toughness*), adanya negativitas terhadap kelompok minoritas seksual (*negativity towards sexual minorities*), kemandirian atau ketergantungan pada diri sendiri (*self-reliance through mechanical skills*), penghindaran terhadap femininitas (*avoidance of femininity*), dan pembatasan emosi (*restrictive emotionality*). Dimensi-dimensi ini juga tidak memiliki perbedaan dengan faktor-faktor MRNI-SF yang dikembangkan oleh Levant dkk. (2013) untuk penggunaan pada tingkat internasional.

Analisis faktor konfirmatori kemudian dilakukan untuk mengonfirmasi bahwa ketujuh dimensi yang ditemukan pada tahap analisis faktor eksploratori memang mengukur konstruk yang sama. Hasilnya menunjukkan bahwa variansi data yang ditemukan pada dimensi-dimensi ini mampu menjelaskan variansi data secara keseluruhan. Dengan demikian, ketujuh dimensi ini dapat dinyatakan mengukur satu konstruk yang sama, yaitu paham maskulinitas tradisional.

Selain itu, muatan faktor dari seluruh butir MRNI-SF telah memenuhi kriteria nilai minimum muatan faktor sehingga terbukti dapat mencerminkan masing-masing dimensinya. Hanya nilai muatan faktor butir 3 saja yang lebih rendah dari butir lainnya dan membuat nilai AVE dimensi pembatasan emosi sedikit turun di bawah kriteria minimum nilai AVE. Namun butir 3 tetap dipertahankan karena muatan faktor tetap lebih dari .50. Nilai CR yang lebih dari .70 juga menunjukkan bahwa MRNI-SF memang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang baik.

Selanjutnya, pada pengujian terhadap bentuk model MRNI-SF versi Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa bentuk model *bifactor* lebih sesuai dengan konstruk paham maskulinitas tradisional. Temuan ini pun sesuai dengan penjelasan Levant dkk. (2013) mengenai model paham maskulinitas tradisional yang berbentuk *bifactor*. Respons terhadap butir-butir MRNI-SF versi Indonesia dapat mencerminkan dimensi-dimensi spesifik paham maskulinitas tradisional sekaligus paham maskulinitas tradisional secara umum. Implikasi dari bentuk model *bifactor* ini adalah taraf pengukuran paham maskulinitas tradisional dapat dicerminkan oleh skor total paham maskulinitas secara umum maupun melalui skor dimensi-dimensi yang menyusunnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa MRNI-SF versi adaptasi Indonesia telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas pengukuran. Skala ini juga tidak memiliki perbedaan dimensi dan bentuk model dengan MRNI-SF versi aslinya. Selain itu, para pengguna MRNI-SF versi Indonesia dapat mengetahui taraf paham maskulinitas tradisional secara keseluruhan melalui penjumlahan nilai dari setiap butir.

MRNI-SF versi Indonesia telah dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas pengukuran. Akan tetapi, partisipan yang terlibat dalam penelitian ini masih didominasi oleh partisipan yang berasal dari pulau Jawa dan tinggal di kota besar. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat melibatkan lebih banyak partisipan yang berasal dari luar pulau Jawa dengan karakteristik budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian validitas konkuren dengan cara membandingkan MRNI-SF bersama alat ukur paham maskulinitas lainnya. Dengan demikian, pengukuran paham maskulinitas tradisional semakin aplikatif pada beragam budaya di Indonesia dan teruji validitasnya.

Para pengguna MRNI-SF versi Indonesia dapat menggunakan skala ini untuk mengukur taraf paham maskulinitas tradisional pada masyarakat Indonesia. Skor total skala ini menunjukkan taraf internalisasi secara keseluruhan mengenai sistem keyakinan dan sikap masyarakat Indonesia terhadap maskulinitas dan peran pria. Para pengguna MRNI-SF versi Indonesia juga dapat melihat skor masing-masing dimensi skala ini untuk mendapatkan gambaran mengenai taraf internalisasi dimensi-dimensi paham maskulinitas tradisional di tingkatan yang lebih spesifik.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh institusi penulis. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Para penulis tidak memiliki konflik kepentingan selama proses penyusunan dan publikasi naskah ini.

Ketersediaan Data

Data bersifat anonim yang digunakan dalam studi ini dapat diakses oleh peneliti dan partisipan sendiri demi perlindungan privasi sesuai kesepakatan dalam formulir *informed consent*.

REFERENSI

- Abbiati, M., Mezzo, B., Waeny-Desponds, J., Minervini, J., Mormont, C., & Gravier, B. (2014). Victimization in childhood of male sex offenders: Relationship between violence experienced and subsequent offenses through discourse analysis. *Victims & Offenders*, 9(2), 234–254. <https://doi.org/10.1080/15564886.2014.881763>
- Abdillah, W. & Hartono, J. (2015). *Partial least square (PLS): Alternatif structural equation modelling (SEM) dalam penelitian bisnis*. Penerbit Andi.
- Adiningsih, H. B., Dannisworo, C. A., & Christina, M. (2020). Dating violence perpetration: Masculine ideology and masculine gender role stress as predictors. *Humanitas*, 17(1), 12. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.13553>
- Apostolou, M. (2019). Why men stay single? Evidence from Reddit. *Evolutionary Psychological Science*, 5(1), 87–97. <https://doi.org/10.1007/s40806-018-0163-7>
- Apostolou, M., O, J., & Esposito, G. (2020). Singles' reasons for being single: Empirical evidence from an evolutionary perspective. *Frontiers in Psychology*, 11, 746. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00746>
- Badan Pusat Statistik. (2000). *Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000* <https://www.bps.go.id/publication/2001/12/17/b83e408268f0baf044dd822b/penduduk-indonesia-hasil-sensus-penduduk-2000-seri-l2-2.html>
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark%20_Dokumentasi%20Komprehensif%20SP%202010.pdf
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Pencari Kerja Terdaftar, Lowongan Kerja Terdaftar, dan Penempatan/Pemenuhan Tenaga Kerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2000-2015*. https://www.bappenas.go.id/files/data/bps/Kemiskinan_Ketenagakerjaan_dan_Usaha_Kecil_Menengah/Pencari%20Kerja%20Terdaftar,%20Lowongan%20Kerja%20Terdaftar,%20dan%20PenempatanPemenuhan%20Tenaga%20Kerja%20Menurut%20Provinsi%20dan%20Jenis%20Kelamin,%202000-2014.pdf
- Berger, J. M., Levant, R. F., McMillan, K. K., Kelleher, W., & Sellers, A. (2005). Impact of gender role conflict, traditional masculinity ideology, alexithymia, and age on men's attitudes toward psychological help seeking. *Psychology of Men and Masculinity*, 6(1), 73–78. <https://doi.org/10.1037/1524-9220.6.1.73>

- Borgogna, N. C., & McDermott, R. C. (2022). Is traditional masculinity ideology stable over time in men and women? *Psychology of Men & Masculinities*, 23(3), 347–352. <https://doi.org/10.1037/men0000393>
- Burnham, K. P., & Anderson, D. R. (2002). *Model selection and multimodel inference: A practical information-theoretic approach*. Springer Science & Business Media.
- Cheung, G. W. & Rensvold, R. B. (2001). The effects of model parsimony and sampling error on the fit of structural equation models. *Organizational Research Methods*, 4(3), 236–264. <https://doi.org/10.1177/109442810143004>
- Cunha, O. S., & Gonçalves, R. A. (2019). Predictors of intimate partner homicide in a sample of Portuguese male domestic offenders. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(12), 2573–2598. <https://doi.org/10.1177/0886260516662304>
- Eid, M., Geiser, C., Koch, T., & Heene, M. (2016). Anomalous Results in G-factor models: Explanations and alternatives. *Psychological Methods*, 22(3), 541–562. <http://doi.org/10.1037/met0000083>
- Ghozali, I. (2017). *Model persamaan struktural: Konsep dan aplikasi dengan program Amos 24* (Ed. 7). Badan Penerbit Undip.
- Gilbar, O., Taft, C., & Dekel, R. (2020). Male intimate partner violence: Examining the roles of childhood trauma, PTSD symptoms, and dominance. *Journal of Family Psychology*, 34(8), 1004–1013. <https://doi.org/10.1037/fam0000669>
- Goretzko, D., Pham, T. T. H., & Buhner, M. (2019). Exploratory factor analysis: Current use, methodological developments and recommendations for good practice. *Current Psychology*, 40, 3510–3521. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00300-2>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Himawan, K. K. (2022). Laki-laki tidak boleh nangis: Pentingnya pendekatan alternatif dalam mengeksplorasi pengalaman lelaki Indonesia dalam relasi romantis. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9(2), 204–208. <https://doi.org/10.24854/jpu712>
- Himawan, K. K., & Pratiwi, P. C. (2023). Men in Dating: Exploring Indonesian Men's Experience in Dating Relationships. Dalam P. Macaulay & L.-M. Tan, *Applied Psychology Readings* (hal 105-118). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-99-2613-8_7
- Himawan, K. K., Sutanto, S. H., & Pratiwi, P. C. (2024). Men in romance: A scoping review to explore men's experience in romantic relationships in the patriarchal cultural context. *The*

Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families, in press, 1-12.
<https://doi.org/10.1177/10664807231225221>

- Kline, R.B. (2011). *Principles and practice of structural equation modeling*. Guilford Press.
- Levant, R. F., Cuthbert, A. C., Richmond, K., Sellers, A., Matveev, A., Mitina, O. V., Sokolovsky, M., & Heesacker, M. (2003). Masculinity ideology among Russian and U.S. young men and women and its relationship to unhealthy lifestyle habits among young Russian men. *Psychology of Men and Masculinity*, 4(1), 26–36. <http://doi.org/10.1037/1524-9220.4.1.26>
- Levant, R. F., Hirsch, L., Celentano, E., Cozza, T., Hill, S., MacEachern, M., Marty, N., & Schnedeker, J. (1992). The male role: An investigation of norms and stereotypes. *Journal of Mental Health Counseling*, 14(3), 325–337.
- Levant, R., F., & Majors, R. G. (1997). An investigation into variations in the construction of the male gender role among young African American and European American women and men. *Journal of Gender, Culture, and Health*, 2(1), 33–43.
- Levant, R. F., Majors, R. G., & Kelley, M. L. (1998). Masculinity ideology among young African American and European American women and men in different regions of the United States. *Cultural Diversity and Mental Health*, 4(3), 227–236. <https://doi.org/10.1037/1099-9809.4.3.227>
- Levant, R. F., & Richmond, K. (2007). A review of research on masculinity ideologies using the Male Role Norms Inventory. *The Journal of Men's Studies*, 15(2), 130–146. <https://doi.org/10.3149/jms.1502.130>
- Levant, R. F., Hall, R. J., & Rankin, T. J. (2013). Male Role Norms Inventory–Short Form (MRNI-SF): Development, confirmatory factor analytic investigation of structure, and measurement invariance across gender. *Journal of Counseling Psychology*, 60(2), 228–238. <https://doi.org/10.1037/a0031545>
- Levant, R. F., Smalley, K. B., Aupont, M., House, A., Richmond, K., & Noronha, D. (2007). Initial validation of the Male Role Norms Inventory-Revised. *The Journal of Men's Studies*, 15(1), 83–100. <https://doi.org/10.3149/jms.1501.83>
- Levant, R. F., Wu, R., & Fischer, J. (1996) Masculinity ideology: A comparison between U.S. and Chinese young men and women. *Journal of Gender, Culture, and Health*, 1, 217–220.
- Messick, S. (1995), Validity of psychological assessment: Validation of inferences from persons' responses and performances as scientific inquiry into score meaning. *American Psychologist*, 50(9), 741–749. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.50.9.741>

- Mrozowicz-Wrońska, M., Janowicz, K., Soroko, E., & Adameczyk, K. (2023). Let's Talk About Single Men: A Qualitative Investigation of Never Married Men's Experiences of Singlehood. *Sex Roles, 89*(7), 360–376. <https://doi.org/10.1007/s11199-023-01380-y>
- Myers, N. D., Ahn, S., & Jin, Y. (2011). Sample size and power estimates for a confirmatory factor analytic model in exercise and sport: A monte carlo approach. *Research Quarterly for Exercise and Sport, 82*(3), 412–423. <https://doi.org/10.1080/02701367.2011.10599773>
- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan perkawinan: Studi kasus pada perempuan lajang yang bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Analisa Sosiologi, 4*, 75–90. <https://doi.org/10.20961/jas.v4i1.17412>
- Palys, T. (2008). Purposive sampling. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. (Vol.2). Sage.
- Pratiwi, P. C. (2017). Upaya peningkatan self-esteem pada dewasa muda pnyintas kekerasan dalam pacaran melalui Cognitive Behavior Therapy. *Jurnal Psikologi Ulayat, 4*(2), 141–159. <https://doi.org/10.24854/jpu60>
- Reio, T. G. & Shuck, B. (2014). Exploratory factor analysis: Implications for theory, research, and practice. *Advances in Developing Human Resources, 1–14*. <https://doi.org/10.1177/1523422314559804>
- Septiana, E., & Syafiq, M. (2013). Identitas “lajang” (single identity) dan stigma: Studi fenomenologi perempuan lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 4*(1), 71–86. <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n1.p71-86>
- Simpson, R. (2015). Singleness and self-identity. *Journal of Social and Personal Relationships, 33*(3), 385–400. <https://doi.org/10.1177/0265407515611884>
- Sinn, J. S. (1997). The predictive and discriminant validity of masculinity ideology. *Journal of Research in Personality, 31*(1), 117–135. <https://doi.org/10.1006/jrpe.1997.2172>
- Situmorang, A. (2005). *Staying single in a married world: The life of never married women in Yogyakarta and Medan*. <https://ari.nus.edu.sg/Publication/Detail/522>
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Swan, S. C., Gambone, L. J., Van Horn, M. L., Snow, D. L., & Sullivan, T. P. (2012). Factor structures for aggression and victimization among women who used aggression against male partners. *Violence Against Women, 18*(9), 1045–1066. <https://doi.org/10.1177/1077801212461429>
- Thompson, E. H. & Pleck, J. H. (1986). The structure of male norms. *American Behavioral Scientists, 29*(5), 531–543. <https://doi.org/10.1177/000276486029005003>

Wu, R., Levant, R. F., & Sellers, A. (2001). The influence of sex and social development on masculinity ideology of Chinese undergraduate students. *Psychological Science, 24*(3), 365–366.